BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Kolonial di Indonesia

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang digunakan pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Arsitektur kolonial lebih mengarah kepada arsitektur gaya Belanda karena Belanda merupakan negara yang menjajah Indonesia paling lama, sehingga pemerintah Belanda sempat membangun berbagai bangunan dengan gaya khas Belanda. Karakteristik arsitektur kolonial dapat ditinjau dari periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun ornamen yang digunakan bangunan.

Helen Jessup dalam Handinoto (1996) membagi periodisasi arsitektur kolonial dari abad 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian.

A. Abad 16 - Tahun 1800-an

Pada zaman ini, Indonesia masih disebut sebagai Nederland Indische (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan dagang Belanda yaitu VOC. Bangunan di zaman ini belum jelas orientasinya; bangunan-bangunan tersebut tidak dibangun menyesuaikan iklim dan lingkungan Hindia Belanda.

B. Tahun 1800-an – 1900

Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan atas Hindia Belanda dari VOC. Pada saat itu, di Hindia Belanda terbentuk arsitektur tersendiri, yaitu *The Dutch Colonial Villa*, yang dipelopori Gubernur Jenderal HW Daendels. Daendels merupakan mantan jenderal angkatan darat Napoleon, sehingga gaya arsitektur yang dibangun Daendels memiliki gaya-gaya khas Perancis.

Arsitektur *The Dutch Colonial Villa* sendiri merupakan gaya arsitektur neo-klasik dan banyak terdapat di Eropa (terutama Prancis) dan dimodifikasi. Bangunan berkesan megah dengan gaya arsitektur neo-klasik dikenal dengan *Indische Architectuur* dengan ciri khas arsitektur sebagai berikut:

1. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, ada pilar di serambi depan dan belakang dan terdapat ruang tengah (serambi tengah) menuju ruang-ruang lainnya
2. Pilar dengan gaya Yunani, terdapat mahkota di atas serambi depan dan belakang

3. Atap perisai

Foto 2.1. Kantor Pos dan Telegram Surabaya dengan Gaya *The Empire Style* Kolonial Belanda.
Sumber : Van Dorp & Co dalam Handinoto, 1996: 141

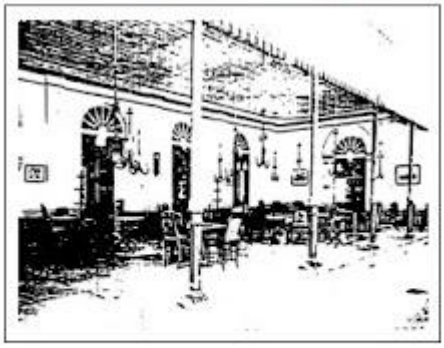

Foto 2.2. Teras Depan Gedung Societeit Concordia dengan Gaya The Empire Style
Sumber : Krokodilen Staad dalam Handinoto, 1996: 148

Gambar 2. 1 The Empire Style
Sumber : Samsudi (2000)

C. Perkembangan Arsitektur 1900-1920

Handinoto (1996) menyebutkan bahwa bentuk arsitektur kolonial Belanda setelah tahun 1900 mempunyai bentuk yang lebih spesifik. Bentuk bangunan sendiri merupakan bentuk bangunan modern di Belanda pada saat itu, dan disesuaikan dengan iklim di tropis Indonesia. Elemen tradisional juga ditambahkan ke dalam pendirian bangunan.

Handinoto (1996) juga mengatakan bahwa kebangkitan arsitektur Belanda dimulai oleh arsitek Neo-Gothik, PJH Cuypers (1827-1921), dan disusul oleh para arsitek dengan aliran *Niuwe Kunst (Art Nouveau* gaya Belanda) dipimpin oleh HP Berlage (1856-1934) dan rekan-rekannya. Gerakan *Nieuw Kunst* yang dirintis oleh Berlage ini menjadi pemicu munculnya dua aliran arsitektur modern, yakni The *Amsterdam School* serta *De Stijl*.

1. *Art Nouveau*, adalah gaya seni arsitektur yang diterapkan terutama pada seni dekoratif. Popularitas dari *Art Nouveau* mencapai puncaknya pada pergantian abad 20. *Art Nouveau* sendiri dalam bahasa Perancis memiliki

arti ‘seni baru’. Gaya ini terkenal dengan bentuk organic dan motif bunga serta tanaman lain. Gaya *Art Nouveau* telah diaplikasikan pada tembikar, perhiasan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan filosofi *Art Nouveau* yakni seni harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. The *Amsterdam School,* merupakan gaya arsitektur yang muncul di Belanda pada tahun 1910 sampai sekitar 1930. Konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik menjadi salah satu ciri khas dari gaya arsitektur ini. Arsitektur ini juga memiliki skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam; batu-batu yang dekoratif, seni kaca dan lain-lain.

Gambar 2. 2 Gaya Arsitektur Amsterdam School
Sumber : Samsudi (2000)

Selain ciri-ciri di atas, *Amsterdam School* juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Karya yang orisinil merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap pendiri bangunan
b. Mengekspresikan ide lebih penting daripada melihat kebutuhan suatu bangunan
c. Bangunan sebagai *work of art*
d. Bangunan disusun dari bata dengan keahlian tangan yang tinggi
e. Arsitektur sebagai unsur utama dalam perancangan bangunan

3. *De Stijl*, atau neoplastisisme adalah gerakan artistik Belanda yang didirikan pada tahun 1917. Pendukung *De Stijl* ingin menunjukkan keseimbangan ideal antara keharmonisan spiritual dan ketertiban. *De Stijl* mengutamakan kesederhanaan dan abstraksi pokok dalam bidang

arsitektur maupun seni. Segi warna yang digunakan juga hanya terbatas pada warna-warna pokok dan tiga warna nilai utama (hitam, putih, abu-abu). Gaya ini ingin mencapai keseimbangan estetis dengan menggunakan oposisi.

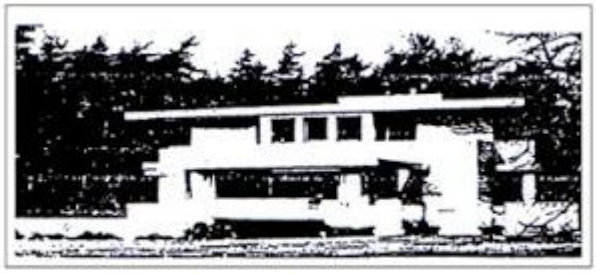

Foto 2.4 Gaya Arsitektur *De Stijl*
Sumber : *The Amsterdam School*, Wim de Witt dalam Handinoto, 1996: 161

Gambar 2. 3 Gaya Arsitektur De Stijl
Sumber : Samsudi (2000)

D. Perkembangan Arsitektur Setelah Tahun 1920

Dalam Handinoto (1996), Akihary menggunakan nama *Niuwe Bouwen* sebagai istilah gaya bangunan setelah 1920, yang merupakan penganut aliran *International Style*. Bentuk bangunan biasanya berwarna putih, beratap datar, menggunakan mahkota/*gevel*horizontal dan bangunan berbentuk kubus. Karakteristik *Niuwe Bouwen* adalah sebagai berikut:

1. Transparansi untuk ruang, cahaya dan udara
2. Simetris dan penyeimbangan bagian yang tidak rata
3. Penggunaan warna sebagai sarana ekspresi
4. Beratap datar
5. Gevel atau fasade horizontal (panjang)
6. Volume bangunan berbentuk kubus
7. Berwarna putih
8. Di sudut bangunan menggunakan elemen tambahan berupa menara
9. Menggunakan beton dan rangka baja
10. Memiliki banyak pintu dan jendela

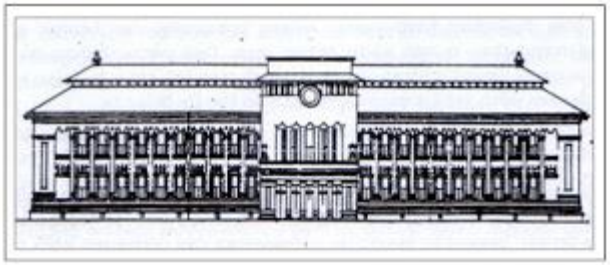

Gambar 2.5 Gaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen*
Sumber : Handinoto, 1996: 238

Gambar 2. 4 Gaya Arsitektur Nieuwe Bouwen
Sumber : Samsudi (2000)

2.2 Perancangan Kota (*Urban Design*)

Perancanan sebenarnya merupakan ungkapan dan uraian akan aktivitas merancang. Alexander (1963) dalam Shirvani (1985) mengemukakan bahwa perancangan kota adalah upaya menemukan komponen fisik yang benar dari sebuah struktur fisik.

Sebagai suatu proses, perancangan kota merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut proses dan produk, yang menghasilkan suatu bentuk keseluruhan kota sebagai cerminan dari keputusan-keputusan umum maupun individu (Cook, 1980). Ruang lingkup perancangan kota adalah mulai dari eksterior bangunan pribadi (*individual bulding*) sampai ke ruang terbuka kota (Shirvani, 1985).

Secara substansial, perancangan kota akan mencakup beberapa aspek yang mencakup aspek-aspek fisik penataan ruang maupun aspek nonfisik yang melatar belakanginya.

2.2.1 Fasade Bangunan

Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988). Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun; fasade mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dan dekorasi.

Sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Elemen-elemen tersebut – alas, jendela, atap dan sebagainya – karena sifat alaminya merupakan benda-benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda. Komposisi suatu fasad dengan mempertimbangkan

semua persyaratan fungsionalnya (jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, bidang atap) pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horizontal, bahan, warna, dan elemen dekoratif. (Krier, 1988).

Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan tersebut dibangun. Kontuniuitas sejati hanya dapat dipahami pada saat kualitas independen fasade yang baru beserta kondisi-kondisi serta tuntutan-tuntutannya yang baru dapat dipertahankan. Hubungan antara yang lama dan yang baru pada setiap kasus dapat diumpamakan sebagai sebuah dialog, percakapan antara masa lampau dan masa kini.

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk itu komponen fasade bangunan yang diamati meliputi (Krier, 1988) :

1. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)

   Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

   Terkadang posisi entrance memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan. Di sini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

2. Zona Lantai Dasar

   Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari fasade. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu fasade. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

3. Jendela dan pintu masuk ke bangunan.

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan.

Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang (Krier, 1988).

4. Pagar Pembatas (*railling*)

Suatu pagar pembatas (*railling*) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

5. Atap dan Akhiran Bangunan.

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (*face style*) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung (*alpine style*). Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (*sky-line*) yang dibentuk oleh deretan fasade dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.

6. Tanda-tanda (*Signs*) dan Ornamen pada Fasade.

Tanda-tanda (*signs*) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik toko, perusahaan, kantor, bank, restouran dan lain-lain pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan dan reklame. Tanda-tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, dapat juga dibuat terpisah dari bangunan.

Tanda pada bangunan berupa papan informasi, iklan atau reklame merupakan hal yang penting untuk semua jenis bangunan fungsi komersial. Karena tanda-tanda tersebut merupakan bentuk komunikasi visual perusahaan kepada

masyarakat (publik) yang menginformasikan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh perusahaan komersial.

Sedangkan ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasade bangunan. Ornamentasi pada fasade bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga meruapakan daya tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.

2.2.2 Bangunan Kunci

Menurut Sigmawan (2013) bangunan kunci dapat diambil atau diadopsi dalam penelitian berdasarkan dari bentuk bangunan yang mendominasi serta bangunan yang memiliki ciri khas pada kawasan. Aspek visual sebagai bangunan yang harmonis dengan kawasannya dapat dicapai dengan adanya perulangan bentuk atau wujud bangunan. Hal ini dimungkinkan dengan adanya transformasi bangunan kunci.

Banyak teknik dapat dilakukan dalam pemilihan bangunan kunci, salah satunya adalah dengan teori tipo-morfologi (*thypo-morphologi*). Menutut Muchamad (2010) secara umum tipe dapat disimpulkan sebagai suatu studi untuk mempelajari tipe dari obyek-obyek arsitektural dan mengelompokkannya (menempatkan obyek-obyek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan atau keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural.

Tipologi dalam aristektur berkembang dengan berbagai aliran (metodologi) dari institusi pendidikan aristektur (*school of architecture*) yang ada. Metode tipologi dapat dilihat dari pemikiran 3 (tiga) institusi pendidikan arsitektur yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu *Italian school, British school,* dan *French School.*

Italian school. Sekolah italian dikenal sebagai institusi pertama yang mengkaji secara detai studi tipo-morfologi dan sangat dipengaruhi oleh kajian tipologi Kota Venice dan Roma oleh Murtatori. Murtatori mengusulkan perlunya studi yang berbasis pada keterikatan waktu pada semua tingkatan pembangunan kota untik mendapatkan aturan bagaimana sebuah keberlanjutan dapat dalam proses transformasinya (Marzot, 2002). Dalam konteks kajian tipologi saat ini maka metodologi aliran Italia ini menekankan pada adanya hubungan bangunan dengan sejarah masa lalunya. Dilihat dari perspektif desain, Murtatori (*Italian*

school) berpendapat bahwa studi tipologi digunakan untuk membangun teori desain yang berbasis pada proses pertumbuhan alamiah/tradisional dari bangunan yang ada.

Moudon (1994), menyebutkan 4 (empat) tahapan yang harus dilalui dalam analisis tipologi, yaitu menentukan skala, merumuskan klasifikasi, elaborasi hasil identifikasi berdasar klasifikasi untuk menghasilkan konsep-tipe, dan membangun dialog keterkaitan antar tipe untuk merumuskan tipe. Selanjutnya dari tipe yang dihasilkan dapat dibahas (dimaknai) lebih jauh berdasar karakter penelitian untuk menemukan solusi desainnya.

2.3 Variabel Keindahan

Menurut Ngo et.al., (2000) dalam Agus (2009), terdapat beberapa variabel keindahan yang dapat diukur berdasarkan variabel entitas yang dimiliki oleh sebuah *interface*. Variabel keindahan tersebut adalah :

1. Keseimbangan

   Boedojo (1983) menganggap bahwa keseimbangan merupakan suatu situasi yang mudah dirasakan, tetapi sukar untuk dirumuskan. Otak manusia dapat menilai keseimbangan dalam hal-hal yang tidak simetris, seperti susunan, warna, tekstur, bentuk. Seakan-akan hal ini mempunyai berat dan nilai tertentu, dengan kata lain otak manusia mampu menafsirkan data visual dan mempunyai pola-pola pilihan tertentu tentang keseimbangan. Sedangkan Rustam Hakim (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud keseimbangan dalam desain berarti penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara unsur-unsur yang ada pada objek penelitian. Ukuran, warna, dan jumlah unsur biasanya merupakan pertimbangan utama dalam menciptakan keseimbangan.

2. Kesetimbangan

   Kesetimbangan adalah keseimbangan yang diukur relatif terhadap pusat konfigurasi entitas.

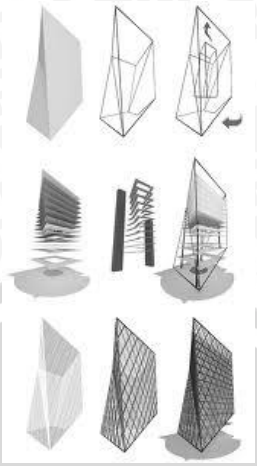

Gambar 2. 5 Kesetimbangan
Sumber : http://sinearch.com/

3. Simetri

   Simetri adalah distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik pusat. Francis DK Ching (2007) menyatakan bahwa kebersamaan suatu kondisi aksial bisa ada tanpa kehadiran suatu kondisi simetris, maka suatu kondisi simetris tidak bisa ada jika tidak menghadirkan eksistensi suatu sumbu atau titik tengah dari sekeliling tempat dibuatnya. Sebuah sumbu diciptakan oleh dua titik, sebuah kondisi simetris membutuhkan pengaturan yang berimbang antara pola-pola bentuk dan ruang yang setara pada sisi-sisi berlawanan sebuah daris atau bidang pembagi, ataupun di sekeliling sebuah sumbu atau titik tengah.

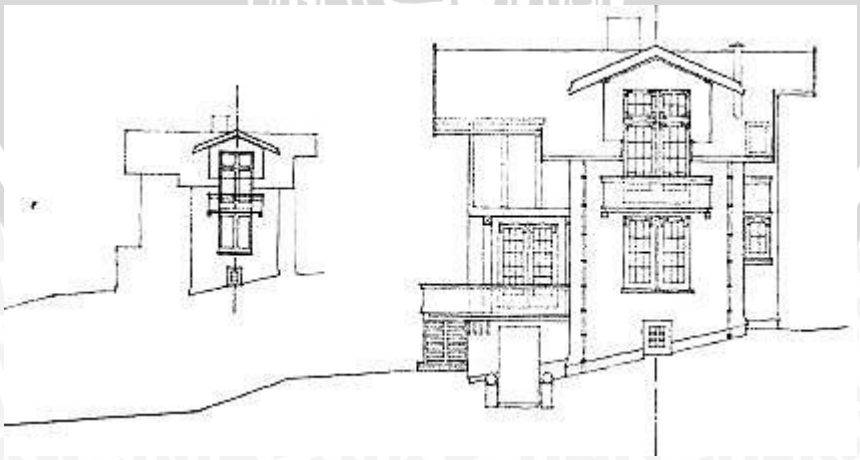

Gambar 2. 6 Simetri dalam Fasad
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

4. Urutan

   Rustam Hakim (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud urutan adalah perubahan bentuk dan pengalaman visual yang terjadi pada saat pergerakan atau perubahan. Sedangkan menurut H.K Ishar (1992) urut-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi.urut-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tak terduga, tanpa perubahan yang mendadak. Tujuan penerapan prinsip urut-urutan seperti dalam arsitektur adalah untuk membimbing pengunjung ketempat yang dituju dan sebagai persiapan menuju klimaks.

5. Kohesi

   Kohesi adalah keterpaduan antarentitas relatif terhadap keseluruhan citra. Ada dua ukuran keterpaduan antara entitas dengan citra. Pertama ialah keterpaduan antara rasio tinggi dan lebar citra dengan rasio tinggi dan lebar konfigurasi entitas-entitas dalam citra. Kedua ialah keterpaduan yang diukur berdasarkan perbandingan antara rasio tinggi dan lebar sebuah entitas dengan rasio tinggi dan lebar citra.

6. Kesatuan

   Kesatuan adalah perpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan dan tidak kurang. Cara membentuk kesatuan adalah dengan penerapan tema desain. Ide yang dominan akan membentuk kekuatan dalam desain tersebut. Unsur-unsur rupa yang dipilih di susun dengan atau untuk mendukung tema. Kesatuan juga menggunakan informasi tentang tekstur, warna, nada, arah, proporsi, perkerasan serta bentuk. Prinsip ini mengukuhkan suatu pandangan bahwa sebuah ruang dalam bangunan merupakan satu kesatuan dengan ruang lainnya. Ini karena setiap ruangan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang disebut dengan harmoni.

a. Tekstur

Kata tekstur umumnya mengacu pada penampilan dan nuansa permukaan. Namun, itu juga bisa berarti komposisi fisik atau struktur sesuatu, terutama berkenaan dengan ukuran, bentuk dan susunan bagian-bagiannya. Sedangkan Franchis DK Ching (1991) menganggap tekstur sebagai karakter permukaan suatu bentuk; tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada saat menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan tersebut. Tekstur dari permukaan suatu bidang beserta warnanya akan mempengaruhi bobot visual yang dimiliki

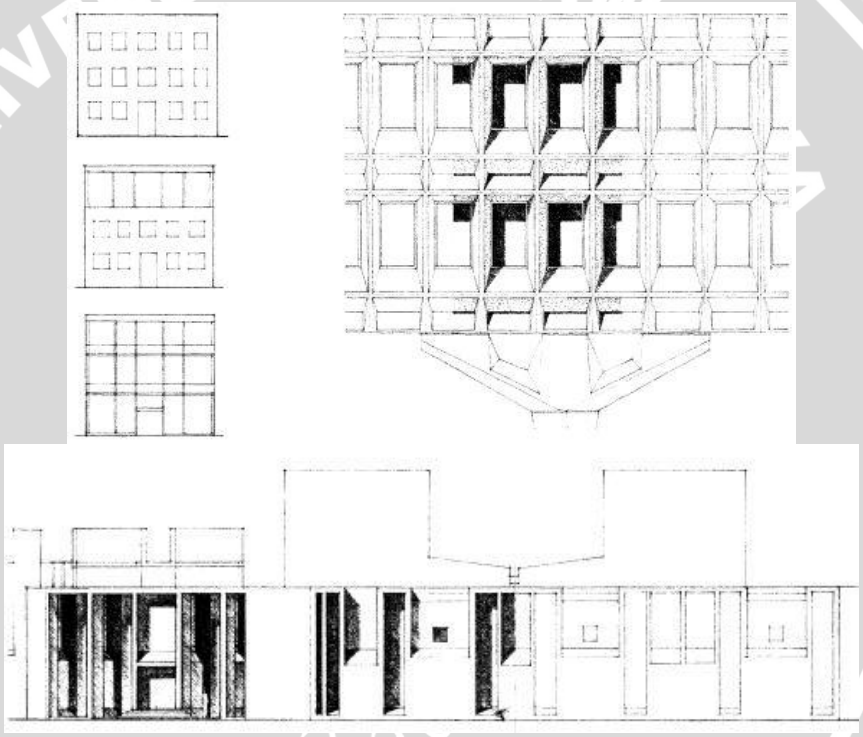

Gambar 2. 7 Jendela yang Menciptakan Suatu Tekstur
Sumber : Franchis DK Ching (1991)

Diatas merupakan contoh-contoh jendela yang menciptakan tekstur dengan pola-pola bayangan dan memutus kontinuitas permukaan suatu bentuk.

b. Warna

Dalam hal ini mengacu pada rentang warna. Warna adalah salah satu elemen pembentuk estetika dan seleksi yang sangat penting untuk efek keseluruhan pada estetika. Berbagai efek dapat

diproduksi dengan berbagai pencahayaan, kepenuhan dan transparansi. Franchis DK Ching (1991) menjelaskan warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk; warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

c. Nada

Nada berkaitan dengan teori warna dan bervariasi dari skala netral putih ke hitam melalui berbagai abu-abu. Nada memainkan peran penting dalam gambar digunakan untuk mewakili bangunan.

d. Arah

Setiap bangunan memiliki unsur-unsur yang menunjukkan arah. Dalam kebanyakan bangunan, ini adalah elemen yang kuat yang menunjukkan arah vertikal dan horisontal. Total bentuk bangunan, atau bagian bangunan atau komponen struktural (balok, kolom, dinding, langit-langit dll) jendela dan bukaan lainnya semua menunjukkan arah. Franchis DK Ching (2007) mengatakan kualitas arah dan aliran ruang yang didefinisikan oleh bidang-bidang sejajar secara alamiah dimanifestasikan di dalam ruang yang digunakan untuk sirkulasi dan pergerakan, seperti jalanan dan alun-alun kota. Ruang-ruang linier ini dapat didefinisikan oleh fasad bangunan yang menghadap mereka, maupun oleh bidang-bidang yang lebih mudah dilalui yang tercipta oleh jejeran kolom, atau arkade.

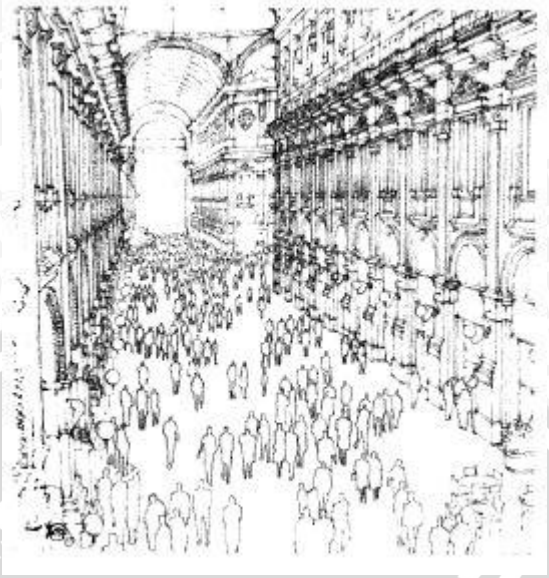

Gambar 2. 8 Arah
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

e. Proporsi

Dalam konteks ini, proporsi adalah hubungan geometris dari sisi volume (misalnya, persegi panjang). Hal ini juga rasio dan ukuran komparatif masing-masing bagian dari komposisi. Franchis DK Ching (2007) menyatakan proporsi sebagai kepantasan atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau dengan bagian keseluruhan. Hubungan ini bisa saja bukan hanya satu kepentingan, tapi juga satu kuantitas atau derajat. Proporsi erat kaitannya dengan unsur dimensi dan skala (Ching, 1979 dan Hendraningsih dkk, 1985). Sesungguhnya persepsi manusia akan dimensi-dimensi fisik arsitektur, tentang proporsi dan skala, adalah tidak akurat. Persepsi tersebut terdistorsi oleh pemendekan perspektif dan jarak, dan oleh bias-bias biaya, oleh karenanya sulit untuk dikendalikan dan diprediksi dengan cara yang presisi dan objektif. Tujuan teori proporsi adalah untuk menciptakan suatu kepekaan akan harmoni dan aturan di antara elemen-elemen di dalam suatu konstruksi visual. Beberapa cara dapat digunakan untuk menentukan proporsi yang ideal, antara lain teori *Golden Section*, teori *pyitagoras*, dsb.

Teori Proporsi yang diterapkan Andrea Palladio (1508 – 1580) menegaskan adanya tujuh buah ruang yang paling indah proporsinya, yaitu berupa "Tujuh Bentuk Denah Ruang-Ruang yang Ideal. Selain itu Palladio mengusulkan beberapa cara untuk menentukan ketinggian yang benar, untuk ruang-ruang yang memiliki langit-langit datar, tinggi ruang seharusnya 1/3 lebih besar dari pada lebarnya. Palladio menggunakan Pythagoras untuk menentukan tingginya ruang dengan menggunakan matematika, geometri dan harmoni.

MATEMATIS : C – B / B – A = C / C misalnya 1,2,3 atau 6,9,12

GEOMETRIS : C – B / B – A = C / B eg. 1,2,4 atau 4,6,9

HARMONIK : C – B / B – A = C / A eg. 2,3,6 atau 6,8,12

Hukum Pythagoras menyatakan bahwa "segala sesuatu diatur menurut angka-angka". Plato mengembangkan estetika Pythagoras tentang angka-angka menjadi proporsi estetika dengan menciptakan segiempat-segiempat bujur sangkar dan kubus-kubus peningkatan angka sederhana untuk menciptakan penambahan-penambahan yang dua maupun 3 kali lipat. Deret angka 1, 2, 4, 8, dan 1, 3, 9, 27 ini mengungkapkan struktur alam yang harmonis. Teori Renaissance mengembangkan rasio-rasio tersebut tidak hanya pada dimensi sebuah ruang atau façade, tetapi juga di dalam proporsi-proporsi kaitan ruang-ruang dari suatu urutan ruang-ruang atau suatu denah keseluruhan.

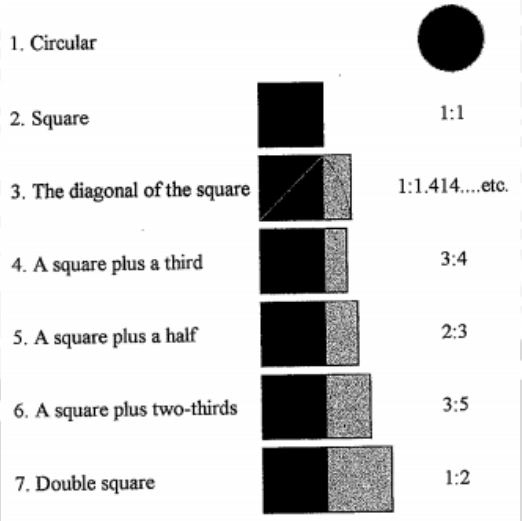

Gambar 2. 9 Ruang yang Paling Indah Proporsinya Menurut Andrea Palladio

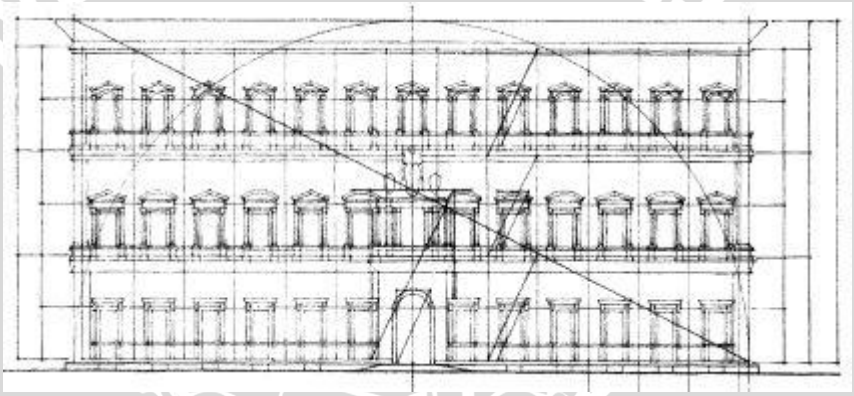

Gambar 2. 10 Proporsi Fasade dengan Teori *Golden Section*
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

f. *Solid* dan *Void*

Hubungan antara padat (dinding, atap, dll) dan void (jendela dan bukaan lainnya) unit struktural sangat penting untuk membentuk komposisi yang baik. Franchis DK Ching (2007) mengatakan sebagai elemen tiga dimensi di dalam perbendaharaan desain arsitektural, sebuah volume dapat berupa suatu bentuk padat (solid) – ruang yang digantikan oleh massa – atau sebuah lubang (void) – ruang yang dikelilingi oleh bidang.

g. Bentuk

Bentuk dapat diamati dengan jelas dalam susunan keseluruhan bangunan atau di bagian bangunan (jendela, pintu dll) yang memiliki bentuk geometris. Pengulangan atau variasi bentuk tertentu dapat menyediakan unsur-unsur yang kuat dari komposisi.

Bagian bangunan, misalnya, jendela bentuk menggambarkan merupakan bentuk geometris seperti persegi atau persegi panjang. Pengulangan unit jendela membentuk elemen baik komposisi. Franchis DK Ching (2007) menyatakan sifat-sifat bentuk yang saling terkait menentukan pola dan komposisi elemen-elemen.

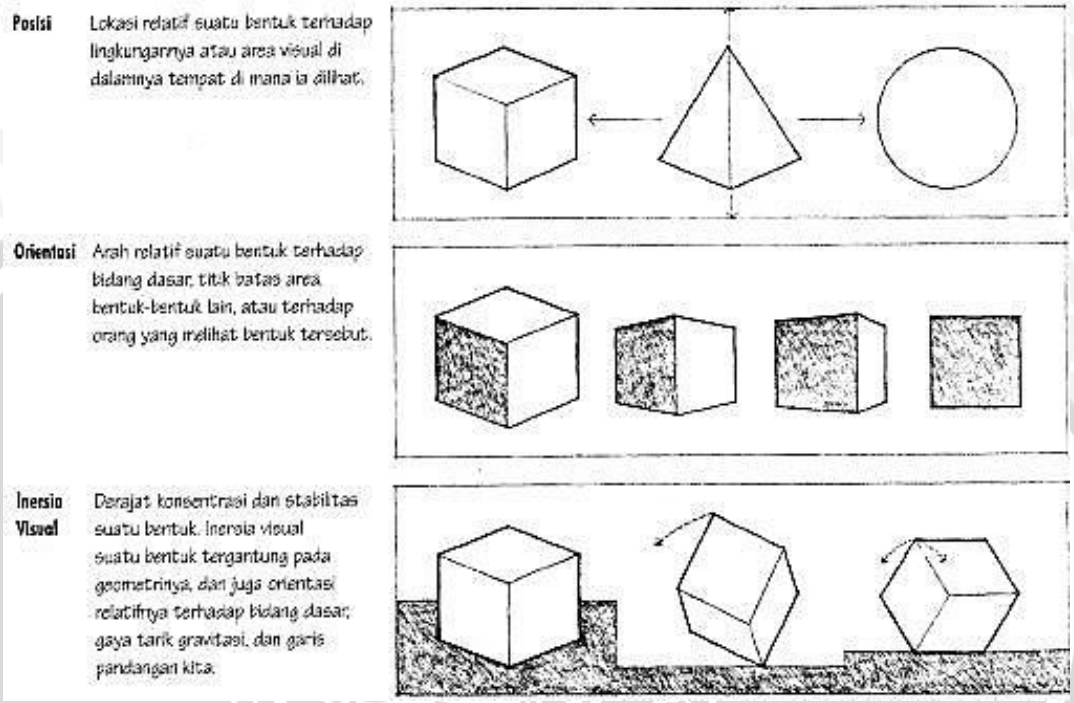

Gambar 2. 11 Sifat-sifat Bentuk
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

7. Proporsi

   Proporsi adalah ukuran proporsi relatif terhadap proporsi ideal. Prinsip ini pada dasarnya merupakan pendukung terpenuhinya prinsip keseimbangan. Hanya saja lebih fokus kepada ukuran yang digunakan untuk menghasilkan proposionalitas dalam ruang. Menurut Virtuvius Proporsi berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan bersifat rasional dan terjadi bila dua buah perbandingan adalah sama. Proporsi dalam arsitektur adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

8. Kesederhanaan

   kesederhanaan dihitung berdasarkan jumlah bentuk entitas dalam suatu citra dan jumlah garis sepadan antar entitas.

9. Kepadatan

   kepadatan digunakan untuk mengukur kepadatan suatu citra ataupun objek lain yang menutupi citra, misalnya *panelshop.*

10. Keteraturan

    Keteraturan atau keberaturan bisa digunakan untuk mengukur konsistensi perletakan entitas relatif terhadap suatu garis (*alignment*) atau bidang (*spacing*) pengatur horizontal dan vertikal.

11. Ekonomi

    Ekonomi dengan kata lain pengukuran kehematan yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah entitas dengan pesan yang hendak diasmpaikan oleh *interface* atau citra.

12. Homogenitas

    Homogenitas merupakan bentuk ungkapan lain dari keseragaman dalam arsitektur. Dalam lingkungan, komponen keseragaman dinilai dari bagaimana unsur-unsurnya terpadu, misalnya bagaimana perpaduan bentuk maupun warna. Boedojo,dkk (1983) menyatakan bahwa prinsip keseragaman (homogenitas) berhubungan dengan keragaman atau kesatuan (*unity*).

13. Ritme

    Ritme atau irama adalah penggunaan pola-pola yang sama dan *resultante* dari irama-irama untuk mengorganisir satu seri bentuk atau ruang-ruang yang serupa. ritme ini yang nantinya akan menciptakan keterkaitan atau kesinambungan dalam pengaturan tatanan suatu ruangan. Dengan adanya irama, setiap ruang dalam koridor yang direncanakan memiliki karakter yang saling terkait.

    Hendraningsih dkk (1985) menganggap bahwa irama merupakan pola-pola yang berulang dari suatu pergerakan atau perubahan. Dalam arsitektur, irama visual dapat ditangkap ketika mata pengamat meneliti dan merekam pola perubahan yang ditemukan pada muka luar bangunan.

    Sedangkan Rustam Hakim (2012) menjelaskan bahwa Ritme adalah pengulangan unsur-unsur lansekap yang dipergunakan pada tempat

yang berbeda dalam suatu tapak sehingga membentuk suatu ikatan atau hubungan visual dari bagian – bagian yang berbeda. Dan pengulangan lain tergantung dari variasi yang akan diciptakan sesuai dengan tujuan. Irama dapat diciptakan melalui :

a. Garis, dalam ukuran kualitas, lengkung/patah, dan susunannya.
b. bentuk, dalam ukuran penempatan dan susunannya.
c. Tekstur, variasi tekstur dalam wujud bentuk.
d. Ruang, pembagian ruang antara pola dan bentuk
e. Warna, perbedaan dan jenis warna dalam bentuk

Franchis DK (2007) menyataan irama merujuk pada segala pergerakan yang ditandai oleh suatu pengulangan elemen atau motif yang berpola pada interval-interval yang beraturan maupun tidak. Pergerakan tersebut mungkin terlihat mata ketika mengikuti elemen-elemen berulang dalam sebuah komposisi atau pada tubuh ketika bergerak melalui sekuen ruang-ruang. Dalam kasus manapun juga, irama mempersatukan nilai mendasar dari pengulangan. Bentuk pengulangan yang paling sederhana adalah sebuah pola linier elemen-elemen yang berlimpah. Namun, elemen-elemen ini tidak perlu identik sempurna untuk dapat dikelompokkan di dalam suatu tren yang berulang. Dapat dilakukan dengan hanya membagi suatu ciri bersama ataupun sifat umum, yang memungkinkan setiap elemen unik secara individual, namun berasal dari keluarga yang sama.

Pemakaian irama merupakan hal penting dalam komunikasi yang ditampilkan oleh bangunan karena dapat menambah suatu kepentingan ke arah ketegasan, kejelasan, dan kekuasaan. Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian bangunan. Efek yang paling dalam akan diperoleh bila ada suatu garis batas yang tajam antara kejadian dengan interval, misalnya bila suatu ruang terbuka dibagi oleh pilar-pilar atau suatu dinding dibagi dalam deretan jendela-jendela (Darmawan dkk, 2005).

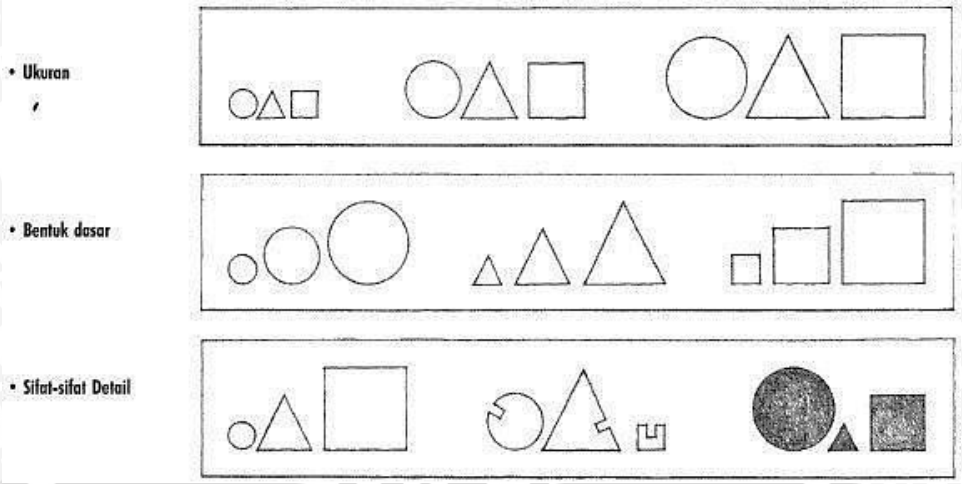

Gambar 2. 12 Contoh Pengelompokan Irama
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

Selain itu, irama yang berulang dapat diterapkan terhadap satu sama lainnya di dalam fasad sebuah bangunan.

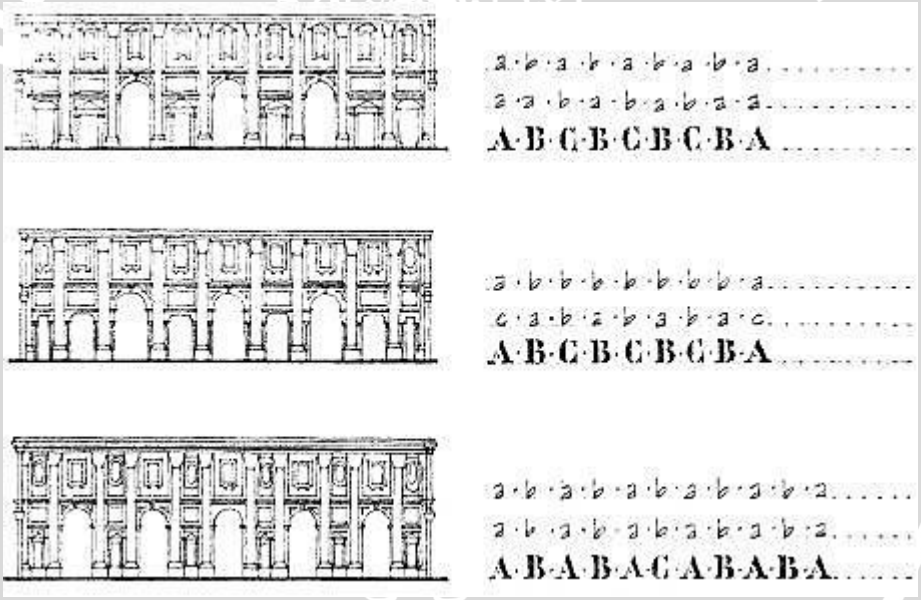

Gambar 2. 13 Pola Irama Fasade
Sumber : Franchis DK Ching (2007)

Bentuk yang berombak tidak akan menyenangkan apabila waktu kenikmatan gelombang dibuat lebih panjang. Irama gelombang yang teratur akan terlalu membingungkan, kecuali apabila mempunyai beberapa penekanan pada bentuk. Yang umum ditemui adalah beberapa macam perubahan yang tajam dan positif, yang digunakan sebagai pemberhentian sebelum gelombang dilanjutkan dan dapat merupakan

kesempatan untuk merubah langkah dan merubah ke bentuk lain (Darmawan dkk, 2005).

2.4 Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel, variabel tak bebas, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan *(explanatory variables)*, dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap variabel yang menjelaskan (Gujarati, 2004).

Regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan tingkat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang pertama disebut dengan bermacam-macam istilah: variabel penjelas, variabel eksplanatorik, variabel independen, atau secara bebas, variabel X(karena seringkali digambarkan dalam grafik sebagai absis, atau sumbu X). Variabel yang kedua adalah variabel yang dipengaruhi, variabel dependen, variabel terikat, atau variabel Y. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat boleh dipastikan mengenal analisis ini.

Korelasi dan regresi mempunyai hubungan yang sangat erat. Setiap regresi pasti ada korelasinya, tetapi korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi yang tidak dilanjutkan dengan regresi adalah korelasi antara dua variabel yang tidak mempunyai hubungan kausal/sebab-akibat atau hubungan fungsional. Untuk menetapkan apakah kedua variabel mempunyai hubungan kausal atau tidak, maka harus dilandaskan pada teori atau konsep tentang dua variabel tersebut (Sugiyono, 2005).

Contoh Persamaan Regresi:

$Y = 2 + 10X$

Y = variabel respon; X = variabel prediktor/bebas

Angka 2 pada persamaan (1) biasanya disebut sebagai intersep. Sedangkan angka 10 biasanya disebut sebagai *slope*. Pada umumnya, intersep diartikan sebagai nilai rata-rata Y bila nilai X sama dengan nol.

Intersep sebenarnya merupakan komponen yang harus muncul agar Sering ditemui di lapangan, para peneliti yang melakukan analisis data dengan regresi linier, baik sederhana maupun berganda, selalu "memaksa" untuk menginterpretasikan makna nilai intersep dari persamaan regresi yang didapatkan. Padahal, intersep tidak selalu dapat diartikan, apalagi jika tidak ada dukungan secara teori terhadap kasus yang sedang nilai slope dapat dihitung. Apabila data pengamatan untuk variabel bebas/prediktor (variabel X) tidak mengikutkan nilai 0 (atau mendekati 0), maka peneliti perlu berhati-hati dalam memaknai intersep. Apabila tetap dipaksakan untuk memaknai intersep tanpa didukung oleh latar belakang keilmuan untuk kasus yang diteliti, dikuatirkan akan melanggar aturan dari penggunaan persamaan regresi, yaitu bahwa persamaan regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel respon (variabel Y) secara ekstrapolasi. Hal ini disebabkan karena kita tidak tahu apakah bentuk hubungan antara variabel respon dan prediktor juga masih berbentuk linier apabila nilai pengamatan variabel prediktor diperluas hingga mendekati nilai 0. Dalam hal ini, peneliti dituntut memahami secara lebih mendalam mengenai latar belakang keilmuan dari kasus yang diteliti. Biasanya, secara teoritis, para ahli suatu bidang ilmu telah menjelaskan mengenai peran intersep dalam ilmu tersebut. Misalnya dalam bidang ekonomi, untuk penelitian mengenai biaya, intersep biasanya diartikan sebagai *fixed cost*, sedangkan *slope* diartikan sebagai *variabel cost*.

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Penerapannya dapat dijumpai secara luas di banyak bidang seperti teknik, ekonomi, manajemen, ilmu-ilmu biologi, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu pertanian. Pada saat ini, analisis regresi berguna dalam menelaah hubungan dua variabel atau lebih, dan terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, sehingga dalam penerapannya lebih bersifat eksploratif.

Analisis regresi dikelompokkan dari mulai yang paling sederhana sampai yang paling rumit, tergantung tujuan yang berlandaskan pengetahuan atau teori sementara, bukan asal ditentukan saja.

1. Regresi Linier Sederhana

   Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol sedangkan variabel tak bebas adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas.

2. Regresi Berganda

   Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Pada awalnya regresi berganda dikembangkan oleh ahli ekonometri untuk membantu meramalkan akibat dari aktivitas-aktivitas ekonomi pada berbagai segmen ekonomi.

   Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu peubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui (Widarjono, 2005).

   Metode regresi linear berganda dapat digunakan untuk melihat pengaruh beberapa peubah penjelas atau peubah bebas terhadap satu peubah tak bebas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

   Untuk menyatakan kuat tidaknya hubungan linier antara peubah penjelas dan peubah bebas dapat diukur dari koefisisen korelasi (*coefficient correlation*) atau R, dan untuk melihat besarnya sumbangan (pengaruh) dari peubah bebas terhadap perubahan peubah tak bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi (*coefficient of determination*) atau R2. Variabel boneka (*dummy*) adalah variabel yang menjelaskan ada atau tidak adanya kualitas dengan membentuk variabel buatan yang mengambil nilai 1 atau 0 (Budiani, 2005).

3. Regresi Kurvilinier

   Regresi kurvilinier seringkali digunakan untuk menelaah atau memodelkan hubungan fungsi variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) yang tidak bersifat linier. Tidak linier bisa diartikan bilamana laju perubahan Y sebagai akibat perubahan X tidak konstan untuk nilai-nilai X tertentu. Kondisi fungsi tidak linier ini (kurvilinier) seringkali dijumpai dalam banyak bidang. Untuk kasus-kasus hubungan tidak linier, prosedur regresi sederhana atau berganda tidak dapat digunakan dalam mencari pola hubungan dari variabel-variabel yang terlibat. Dalam hal ini, prosedur analisis regresi kurvilinier merupakan prosedur yang sesuai untuk digunakan.

4. Regresi Dengan Variabel *Dummy* (Boneka)

   Analisis regresi tidak saja digunakan untuk data-data kuantitatif (misal : dosis pupuk), tetapi juga bisa digunakan untuk data kualitatif (misal : musim panen). Jenis data kualitatif tersebut seringkali menunjukkan keberadaan klasifikasi (kategori) tertentu, sering juga dikatagorikan variabel bebas (X) dengan klasifikasi pengukuran nominal dalam persamaan regresi.

5. Regresi Logistik *(Logistic Regression)*

   Bila regresi dengan variabel bebas (X) berupa variabel *dummy*, maka dikatagorikan sebagai regresi *dummy*. Regresi logistik digunakan jika variabel terikatnya (Y) berupa variabel masuk katagori klasifikasi. Misalnya, variabel Y berupa dua respon yakni gagal (dilambangkan dengan nilai 0) dan berhasil (dilambangkan dengan nilai 1). Kondisi demikian juga sering dikatagorikan sebagai regresi dengan respon biner. Seperti pada analisis regresi berganda, untuk regresi logistik variabel bebas (X) bisa juga terdiri lebih dari satu variabel.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengamatan studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum dilakukan sebelumnya atau belum ada penelitian serupa yang memiliki proses serta hasil akhir seperti yang akan dilakukan. Pada umumnya kajian visual yang dilakukan memiliki perbedaan variabel serta metode

penelitian, selain itu kajian visual yang telah dilakukan sebelumnya hanya mengamati fasade per bangunan, bukan dilihat dari konteks kawasan.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbandingan
1	Kajian Setback Bangunan Terhadap Estetika Visual pada Jalan Pandanaran Semarang. Tesis. (Iwan Chairil Anwar, 2003)	• mengkaji Setback bangunan beserta fenomena yang terjadi terhadap estetika visual koridor	• GSB	• metode Penelitian Post Positivistik Rasionalistik	Perumusan dampak dari kurangnya perhatian terhadap GSB	Persamaan • visual menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan Perbedaan • wilayah penelitian • hasil akhir • metode penelitian • variabel
2	Karakter Visual Koridor dalam Pembentukan Image Kota. *Skripsi*. (Maria Sudarwani, 2002)	• mendapatkan gambaran tentang karakter visual yang potensial dari koridor-koridor pendukung karakter Kawasan Simpang Lima Semarang agar dapat memberikan kejelasan orientasi perkotaannya	• *Node* • *Landmark* • *Path* • *Edge* • *district*	• Metode kajian pustaka • Pengematan objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam *(holistic)*	Menyusun arahan orientasi perkotaan terhadap Kawasan Simpang Lima Semarang	Persamaan • Mendapatkan gambaran terntang karakter visual koridor jalan Perbedaan • Perbedaan pada wilayah penelitian dan hasil akhir • Metode penelitian • Variabel • Serta tujuan akhir penelitian
3	Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *Tesis.* (Fauziah Nur. 2012)	• mengetahui penilaian masyarakat umum dan professional di bidang arsitektur tentang peranan elemen visual terhadap tampilan fasade bangunan modern pasca kolonial • Mengidentifikasi elemen visual yang paling berpengaruh	• Komponen Geometri (gaya arsitektural, bentuk fasade, garis horisontal, garis vertikal) • Komponen efek raba visual dan dimensi warna (tekstur, ornamen, material, warna	• Metode analisis independent sample t-test • Analisis faktor • Analisis regresi linier berganda	• Hasil penilaian responden dan komponen yang paling berpengaruh	Persamaan • Kajian terhadap visual • Wilayah studi Perbedaan • Dititikberatkan pada bangunan modern • Variabel • Hasil akhir • Metode penelitian • Penilaian dilakukan per

No.	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbandingan
		terhadap tampilan fasade bangunan modern pasca kolonial di koridor Kayutangan.	muka bangunan, kemurnian warna, kecerahan warna)			bangunan, tidak melibatkan visual kawasan
4	Arahan Penataan Koridor Jalan Mastrip Sebagai Jalan Masuk Kota Surabaya dengan Pendekatan Kualitas Visual. *Skripsi.* (Kiramu Bararatin)	• Menyusun arahan penataan koridor jalan masuk kota yang memenuhi kualitas estetika visual pengamat dengan memiliki karakter yang khas yang membedakan dengan jalan masuk lain	• Kesejarahan • Arsitektur lokal • Arkeologis • Religiositas • Keselarasan dengan potensi alam • Kekhasan setempat : Path, Landmark, District. Edge, Nodes, City Gates, City Wall, City Hall	• *Charracter Aprraisal & walkability analysis*	• Menggali atau menemukan dan mengevaluasi obyek-obyek oembentuk identitas fisik obyek studi yang dapat memperkuat karakter/kekhasan setempat • Mengidentifikasi dan mengevaluasi karakeristik visual elemen-elemen tiga dimensional yang membentuk ruang koridor jalan terkait dengan identitas yang dimilikinya • Merumuskan arahan peneataan koridor jalan masuk kota yang memenuhi kualitas visual yang estetis	Persamaan • Kajian visual Perbedaan • Perbedaan pada wilayah penelitian dan hasil akhir • Metode analisis • variabel
5	Perlindungan Karakter Visual Kawasan Oranjebuurt di Kota Malang	• Mengidentifikasi karakteristik aspek fisik Kawasan Oranjebuurt	• Massa dan ruang • Aktifitas • lingkage	Metode *Domain Analysis*	• strategi implementasi perlindungan • pengendalian dimensi bangunan	Persamaan • Mengkaji karakter visual Perbedaan

No.	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbandingan
		• Menganalisis karakteristik fisik yang membentuk karakter visual kawasan • Merumuskan perlindungan fisik bangunan dan lingkungan untuk mempertahankan karakter visual kawasan Oranjebuurt, sehingga identitas kawasannya dapat tetap terjaga				• Perbedaan pada wilayah penelitian dan hasil akhir • Metode analisis • variabel

2.6 Kerangka Teori

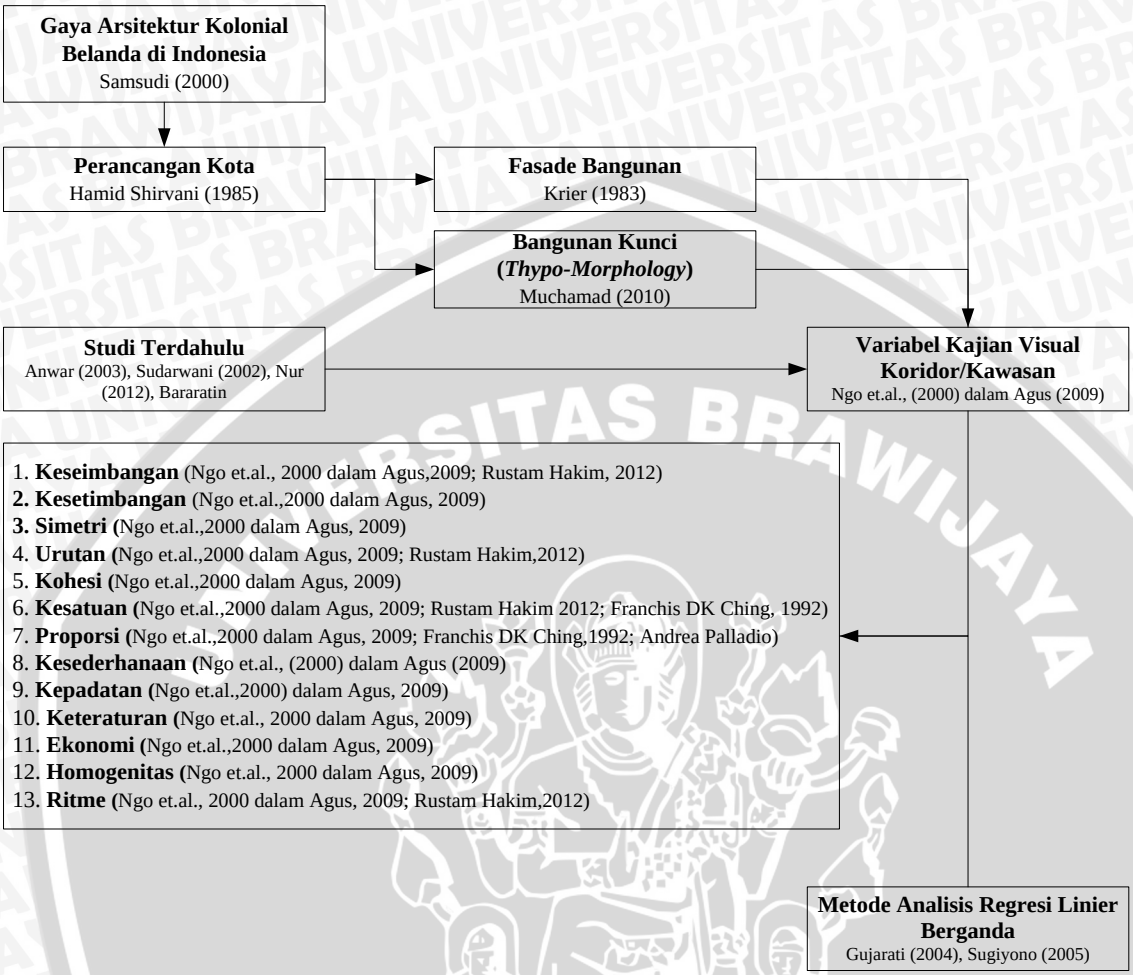

Gambar 2. 14 Kerangka Teori